

Dampak *Tax Avoidance* dan *Tax Risk* terhadap *Firm Value* melalui *Earnings Management* sebagai Variabel *Intervening*

Deswita Nurul Dzakiyyah^{1*}, Afifudin², Junaidi³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

*Email Korespondensi : deswitadzakiyyah@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this investigation is to assess how profit shifting activities and fiscal uncertainty affect corporate valuation with discretionary accrual practices as an intervening mechanism in industrial firms registered on the Indonesia Stock Exchange during 2022-2024. The target group of this investigation covered industrial firms listed on IDX between 2022 and 2024. Purposive selection method was implemented. 76 industrial firms were chosen, producing 228 data points altogether. The processing of data employed SPSS 29.0. The outcomes revealed that profit shifting activities had a negative and significant influence on discretionary accrual practices, whereas fiscal uncertainty had no significant influence on discretionary accrual practices. Profit shifting activities had a positive and significant influence on corporate valuation. Fiscal uncertainty had no significant influence on corporate valuation. Meanwhile, discretionary accrual practices had a negative and significant influence on corporate valuation. In industrial firms registered on IDX from 2022 to 2024, discretionary accrual practices were not able to function as a mediator in the relationship between profit shifting activities, fiscal uncertainty and corporate valuation.

Keywords: *Tax avoidance, tax risk, firm value, earning management*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor manufaktur memegang kontribusi besar dalam menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Sebagai penyumbang utama PDB sekaligus penyerap tenaga kerja terbesar, sektor ini memegang posisi strategis. Tetapi dalam beberapa tahun terakhir, sektor ini dilanda ketidakstabilan yang cukup tajam. Mengacu pada rilis Badan Pusat Statistik, walaupun masih menjadi tumpuan utama, datangnya pandemi COVID-19 pada 2020 memicu kemerosotan produksi dan investasi yang signifikan. Atas dasar itu, pemerintah menjadikan pemulihan sektor manufaktur sebagai agenda prioritas guna memelihara stabilitas ekonomi nasional (Silalahi, 2022).

Dalam menjalankan operasionalnya, setiap badan usaha mempunyai sasaran pada rentang waktu pendek dan panjang. Target jangka pendek adalah perolehan laba, sementara target jangka panjang adalah peningkatan kemakmuran bagi pemilik modal. Tolok ukur utama untuk menilai kinerja keuangan adalah nilai perusahaan. Kepercayaan dari investor akan menguat seiring meningkatnya nilai perusahaan, yang selanjutnya akan berdampak pada apresiasi harga saham serta kemakmuran pemegang saham (C. Dewi & Susanto, 2022). Nilai perusahaan merupakan sasaran jangka panjang yang ditujukan untuk menarik minat investor, sehingga fokus pada laba jangka pendek dikesampingkan demi mengejar keuntungan yang lebih besar di masa mendatang. Selain itu, nilai perusahaan juga menjadi dasar penilaian investor, karena apresiasi harga saham di pasar modal berjalan seiring dengan tingginya nilai perusahaan (Lestari & Sihono, 2023).

Pengaruh kebijakan perpajakan terhadap nilai perusahaan tidak dapat diabaikan karena pajak merupakan unsur biaya utama dalam laporan keuangan. Di sisi lain, pajak juga berperan sebagai sumber penerimaan negara untuk membiayai pembangunan dan belanja pemerintah. Dalam setiap kegiatan usaha, aspek perpajakan menjadi hal yang wajib diperhitungkan. Hal ini tidak terlepas dari besarnya beban pajak yang ditanggung oleh pelaku usaha. Nursidi (2020) mengemukakan adanya perbedaan persepsi antara pemerintah dengan wajib pajak mengenai urgensi dan fungsi pajak dalam kegiatan operasional. Dariacamata wajib pajak, pajak

diposisikan sebagai pengurang laba bersih perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi laba yang dibukukan suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kewajiban pajak yang harus disetor ke kas negara (Ginting et al., 2021).

Pada praktiknya WP sering memakai strategi buat menekan pajak, salah satunya tax avoidance yang sah. Amelia & Febyansyah (2023) menyebut tax avoidance sebagai upaya memangkas pajak sesuai aturan. Hal ini juga berdampak ke valuasi perusahaan lewat efisiensi fiskal dan *income smoothing*. Namun praktik ini bisa menurunkan transparansi laporan dan akhirnya menjatuhkan nilai perusahaan. Karenanya, kuncinya adalah meningkatkan transparansi laporan keuangan (Walah et al., 2023).

Minimnya keterbukaan dan informatif dalam laporan keuangan dapat menggerus kepercayaan publik terhadap perusahaan, sehingga berakibat pada membengkaknya biaya modal dan melemahnya daya saing. Kondisi ini diperparah dengan adanya risiko perpajakan yang melekat pada setiap transaksi perusahaan. Selain risiko yang bersifat transaksional, risiko perpajakan juga dapat berbentuk risiko reputasi, yaitu sejauh mana aktivitas perencanaan pajak memengaruhi citra perusahaan. Perusahaan dengan rasio solvabilitas rendah cenderung akan menambah *leverage* hanya jika diperlukan untuk memberikan jaminan memadai kepada kreditur melalui skema penghindaran pajak. Dengan demikian, perlu ada pertimbangan antara manfaat reputasi baik dengan manfaat dari penghindaran pajak. Satu sisi memberikan kepastian arus kas di masa depan untuk pembayaran utang, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko perpajakan di kemudian hari. Risiko tersebut dapat berdampak pada kebijakan manajemen dalam menyusun laporan keuangan dan merumuskan strategi bisnis (Mangoting et al., 2021).

Di tengah tekanan tersebut, manajemen acapkali mengambil kebijakan yang berdampak pada mutu laporan keuangan, salah satunya melalui praktik manajemen laba. Praktik ini dilakukan guna menyesuaikan angka laba agar sesuai dengan ekspektasi pasar, mengefisienkan beban pajak, atau mempertahankan citra di hadapan investor dan kreditur. Namun demikian, praktik manajemen laba juga berpotensi menimbulkan biaya keagenan akibat adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Adanya konflik kepentingan ini memicu tindakan oportunistik dari pihak manajemen, sehingga angka laba yang disajikan tidak merefleksikan kondisi keuangan sesungguhnya. Alhasil, nilai perusahaan berpotensi mengalami penurunan di masa mendatang. Secara umum, praktik manajemen laba dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, karena masing-masing berupaya untuk memaksimalkan kemakmurannya (Sutrisno & Astuti, 2021).

Penghindaran pajak dan risiko pajak merupakan isu sentral dalam pengelolaan keuangan perusahaan, terutama dalam konteks upaya memaksimalkan nilai perusahaan. Praktik penghindaran pajak kerap dipandang sebagai strategi efisiensi beban pajak, tetapi di sisi lain menyimpan risiko yang dapat mencoreng reputasi dan memengaruhi penilaian pemangku kepentingan. Sementara itu, risiko pajak yang mengandung unsur ketidakpastian atas beban pajak di masa depan dapat menimbulkan fluktuasi dalam pengelolaan keuangan serta memengaruhi arah kebijakan manajemen.

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, penulis berniat menelaah riset dengan judul “Eksaminasi *Tax Avoidance* serta *Tax Risk* atas Valuasi Perusahaan Manufaktur di BEI 2022-2024 melalui *Income Smoothing* sebagai Variabel Penghubung”. Berpijak dari konteks tersebut, poin permasalahan dalam kajian ini meliputi: (1) Bagaimana *tax avoidance* berdampak terhadap valuasi perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada rentang 2022-2024?; (2) Bagaimana *tax risk* berdampak terhadap valuasi perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada rentang 2022-2024?; (3) Bagaimana *tax avoidance* berdampak terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada rentang 2022-2024?; (4) Bagaimana *tax risk* berdampak terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada rentang 2022-2024?; (5) Bagaimana *income smoothing* berdampak terhadap valuasi perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada rentang 2022-2024?; (6) Bagaimana *tax avoidance* berdampak terhadap valuasi perusahaan manufaktur di BEI 2022-2024 via *income smoothing* sebagai variabel penghubung?; (7) Bagaimana *tax risk* berdampak terhadap valuasi perusahaan

manufaktur di BEI 2022-2024 via *income smoothing* sebagai variabel penghubung?.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Mekanisme manajemen dalam menginformasikan investor lewat tindakan spesifik yang berpotensi mempengaruhi penilaian investor atas keadaan perusahaan dijelaskan dalam teori sinyal menurut Suganda (2018). Baik sinyal negatif maupun sinyal positif dapat disampaikan melalui informasi tersebut. Kenaikan laba perusahaan merepresentasikan sinyal positif, sementara kemerosotan laba perusahaan menjadi sinyal negatif bagi investor. Karena alasan inilah, informasi memegang peranan krusial bagi pelaku bisnis dan investor, sebab dengan adanya informasi maka gambaran mengenai kondisi perusahaan di masa lalu, masa kini, serta proyeksi masa depan dapat diperoleh.

Teori Keagenan

Sebagai fondasi untuk mengkaji permasalahan tata kelola dan praktik perataan laba, teori keagenan digunakan menurut Arwani (2024). Teori keagenan menjadi pijakan pelaksanaan tata kelola yang menguraikan relasi antara manajemen dengan pemilik perusahaan. Manajemen dalam teori ini berposisi sebagai agen yang memiliki kewajiban moral untuk memaksimalkan laba prinsipal, dan atas hal tersebut memperoleh upah sesuai perjanjian yang telah disetujui. Namun demikian, tujuan yang berbeda dimiliki oleh kedua pihak, di mana tiap pihak berupaya merealisasikan kepentingannya. Konsekuensi dari hal ini adalah timbulnya ketimpangan informasi di antara pemilik dan manajemen, sehingga kesempatan terbuka bagi manajer untuk menjalankan praktik perataan laba dengan maksud memengaruhi persepsi pemilik terhadap pencapaian ekonomi perusahaan (Rialdy et al., 2026).

Penghindaran Pajak

Keadaan ketika suatu usaha wajib menjaga keberlangsungannya dalam kurun waktu lama disebut sebagai risiko pajak. Gambaran mengenai kondisi yang terus-menerus dihadapi pelaku usaha saat mereka berada pada kondisi pelaporan pajak berpotensi muncul di masa depan dan sasaran mereka tidak terpenuhi akibat rintangan yang dialami juga dijelaskan oleh risiko pajak (Dewi & Ardiyanto, 2020). Standar deviasi dari penghindaran pajak yang diprosikan CETR digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur risiko pajak.

Risiko Pajak

Keadaan ketika suatu usaha wajib menjaga keberlangsungannya dalam kurun waktu lama disebut sebagai risiko pajak. Gambaran mengenai kondisi yang terus-menerus dihadapi pelaku usaha saat mereka berada pada kondisi pelaporan pajak berpotensi muncul di masa depan dan sasaran mereka tidak terpenuhi akibat rintangan yang dialami juga dijelaskan oleh risiko pajak (Dewi & Ardiyanto, 2020). Standar deviasi dari penghindaran pajak yang diprosikan CETR digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur risiko pajak.

Nilai Perusahaan

Cerminan penilaian publik atas performa perusahaan yang tampak melalui harga saham akibat mekanisme permintaan serta penawaran di pasar modal merupakan nilai perusahaan menurut Harmono (2017). Harga saham sering kali dikaitkan dengan nilai perusahaan, yang dapat diamati melalui dinamika harga saham di bursa. Jika terjadi apresiasi harga saham maka nilai perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Kepercayaan publik yang tinggi terhadap perusahaan tercermin dari naiknya harga saham, sehingga publik bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi. Sejalan dengan ini, publik juga mengharapkan imbal hasil yang tinggi. Tobin's Q dipakai dalam penelitian ini sebagai proksi pengukuran nilai perusahaan.

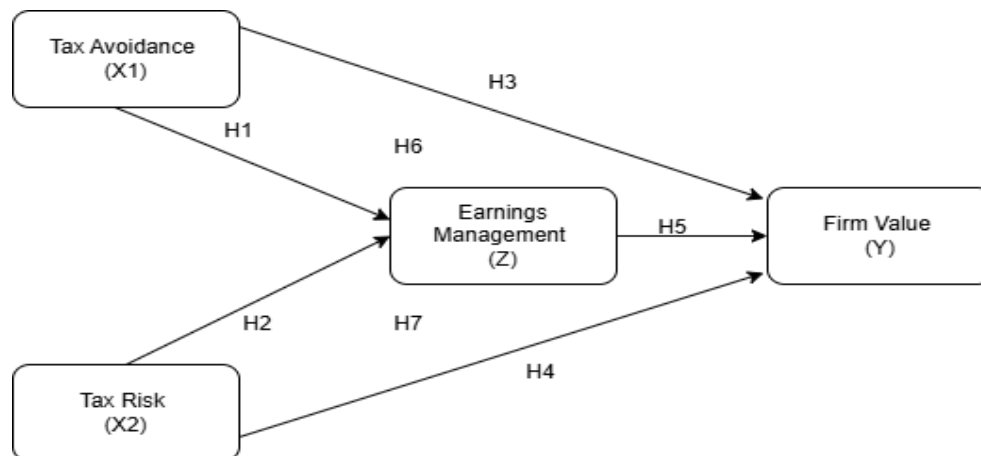
Manajemen Laba

Intervensi manajemen terhadap angka laba pada laporan keuangan melalui jalur akrual maupun aktivitas nyata disebut manajemen laba (Wisely & Karina, 2022). Beragam tujuan mendasari tindakan ini, di antaranya mempertahankan citra keuangan perusahaan, mencapai target laba, menekan beban pajak, dan mendongkrak harga saham. *Discretionary accruals* (DA) digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur manajemen laba.

Hubungan Antar Variabel

Praktik perataan laba umumnya turut diterapkan oleh perusahaan yang melaksanakan penghindaran pajak guna menyelaraskan laporan keuangannya. Sementara itu, keputusan manajemen yang berdampak pada stabilitas keuangan dapat dipicu oleh tingginya risiko pajak. Dampak positif dapat diberikan oleh manajemen laba berupa laporan yang lebih stabil, namun nilai perusahaan juga dapat dilemahkan apabila praktik ini dilakukan berlebihan. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh langsung penghindaran pajak, risiko pajak, dan nilai perusahaan, serta peran manajemen laba dalam memediasi dan memoderasi hubungan tersebut.

Kerangka Konseptual



Gambar 1: Kerangka Konseptual

Hipotesis

- H1: *Tax avoidance* berdampak ke *income smoothing* perusahaan manufaktur BEI 2022-2024.
- H2: *Tax risk* berdampak ke *income smoothing* perusahaan manufaktur BEI 2022-2024.
- H3: *Tax avoidance* berdampak ke valuasi perusahaan manufaktur BEI 2022-2024.
- H4: *Tax risk* berpengaruh signifikan ke valuasi perusahaan manufaktur BEI 2022-2024.
- H5: *Income smoothing* berpengaruh signifikan ke valuasi perusahaan manufaktur BEI 2022-2024.
- H6: *Tax avoidance* berdampak ke valuasi via *income smoothing* perusahaan manufaktur BEI 2022-2024.
- H7: *Tax risk* berdampak ke valuasi via *income smoothing* perusahaan manufaktur BEI 2022-2024.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai pada riset ini adalah pendekatan eksplanatori. Pendekatan eksplanatori adalah pendekatan riset yang tujuannya menguji dan menguraikan korelasi antar variabel, serta menganalisis seberapa besar efek satu variabel kepada variabel lain lewat uji statistik secara detail (Sugiyono, 2022). Keseluruhan korporasi sektor manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2022 sampai 2024 menjadi cakupan populasi pada riset ini. Metode *purposive sampling* diterapkan dalam proses pemilihan sampel. Sebanyak 76 korporasi yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan berhasil terpilih sebagai sampel dalam riset ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tes Deskriptif

Tabel 1 Tes Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Tax Avoidance</i>	0.131	0.335	0.22854	0.034836
<i>Tax Risk</i>	0.003	0.247	0.07740	0.060136
Manajemen Laba	0.534	1.015	0.78355	0.088828
<i>Firm Value</i>	0.266	4.360	2.06311	1.011388

Sumber: Data sekunder diolah SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif di atas, variabel praktik penghindaran pajak mencatatkan nilai terendah 0,131 yang terdapat pada PT Astra Otoparts Tbk periode 2023, dan nilai tertinggi 0,335 yang terdapat pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk periode 2024. Rata-rata untuk variabel praktik penghindaran pajak adalah 0,228 dengan simpangan baku 0,034. Variabel risiko pajak memperoleh nilai terendah 0,003 pada PT Selamat Sempurna Tbk periode 2022, sementara nilai tertinggi 0,247 terdapat pada PT Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk periode 2023. Rata-rata variabel risiko pajak sebesar 0,077 dengan simpangan baku 0,060. Untuk variabel nilai perusahaan, nilai terendah yang diperoleh adalah 0,266 pada PT Chareon Pokphand Indonesia Tbk periode 2022, dan nilai tertinggi 4,360 pada PT Madusari Murni Indah Tbk periode 2022. Rata-rata variabel nilai perusahaan yaitu 2,063 dengan simpangan baku 1,011. Terakhir, variabel perataan laba memiliki nilai terendah 0,534 yang terdapat pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk periode 2024, dan nilai tertinggi 1,015 yang terdapat pada PT OBM Drilchem Tbk periode 2024. Rata-rata variabel perataan laba adalah 0,783 dengan simpangan baku 0,088.

Uji Normalitas

**Tabel 2 Rangkuman Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<i>Tax Avoidance</i>	<i>Tax Risk</i>	Manajemen Laba	<i>Firm Value</i>
N		228	228	228	228
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	-1,48758	,00093	,7835	,00000
	<i>Std. Deviation</i>	,152978	,991825	,08883	,994438
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,056	,024	,050	,008
	<i>Positive</i>	,053	,024	,050	,008
	<i>Negative</i>	-,056	-,020	-,034	-,006
<i>Test Statistic</i>		,056	,024	,050	,008
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,077 ^c	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}

Sumber: Data sekunder diolah SPSS, 2026

Dari sajian di atas terkait pengujian normalitas, tampak bahwa variabel penghindaran pajak memperoleh probabilitas asimtot 2 arah sejumlah 0,077 yang posisinya di atas 0,05. Maka dari itu data dinyatakan berdistribusi normal. Adapun variabel risiko perpajakan, perataan laba, dan nilai pasar masing-masing memperoleh probabilitas asimtot 2 arah sebesar 0,200 yang juga berada di atas 0,05. Ini berarti data juga berdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan seluruh variabel telah memenuhi asumsi normalitas.

Tes Asumsi Klasik

Tes Multikolinearitas

Tabel 3 Tes Uji Multikolinearitas Persamaan 1

Coefficients^a			
Model		Ukuran Kolinearitas	
		Toleransi	VIF
1	<i>Tax Avoidance</i>	0,993	1,007
	<i>Tax Risk</i>	0,993	1,007
a. <i>Dependent Variable</i> : Manajemen Laba			

Sumber: Data sekunder diolah SPSS, 2026

Pada model pertama, variabel penghindaran pajak dan risiko perpajakan mencatat nilai toleransi melebihi 0,10 dan nilai faktor inflasi varian di bawah 10. Sehingga disimpulkan

problem multikolinearitas tidak muncul. Berikutnya disajikan hasil pemeriksaan multikolinearitas untuk model kedua:

Tabel 4 Tes Uji Multikolinearitas Persamaan 2

Coefficients ^a			
Model		Ukuran Kolinearitas	
		Toleransi	VIF
1	<i>Tax Avoidance</i>	0,966	1,035
	<i>Tax Risk</i>	0,992	1,008
	Manajemen Laba	0,973	1,028
a. Dependent Variable: <i>Firm Value</i>			

Sumber: Data sekunder diolah SPSS, 2026

Berdasarkan tabel di atas untuk model kedua, nilai toleransi pada penghindaran pajak, risiko perpajakan, dan perataan laba semuanya di atas 0,10 dan nilai faktor inflasi varian di bawah 10. Dengan kata lain problem multikolinearitas tidak ditemukan. Jadi model pertama dan model kedua dinyatakan bebas multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan 1

Variabel	Sig. (2-tailed)	Simpulan
<i>Tax Avoidance</i>	0,840	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Tax Risk</i>	0,845	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah SPSS, 2026

Diketahui nilai signifikansi pada variabel *tax avoidance* adalah sebesar $0,840 > 0,05$ sedangkan pada variabel *tax risk* adalah $0,845 > 0,05$. Nilai signifikansi lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Selanjutnya, dilakukan pengujian heteroskedastisitas pada persamaan 2 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Tes Heteroskedastisitas Persamaan 2

Variabel	Sig. (2-tailed)	Simpulan
<i>Tax Avoidance</i>	0,788	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Tax Risk</i>	0,588	Bebas heteroskedastisitas
Manajemen Laba	0,776	Bebas heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah SPSS, 2026

Dari tabel tersebut, probabilitas penghindaran pajak 0,788, risiko perpajakan 0,588, dan perataan laba 0,776. Ketiganya lebih besar dari 0,05 sehingga model kedua juga bebas heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 7 Hasil Tes Autokorelasi Persamaan 1

Rangkuman Model ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,165 ^a	0,027	0,019	0,08655	2,003
a. Variabel Bebas: (Konstanta), Perataan Laba, Risiko Perpajakan, Penghindaran Pajak					
b. Variabel Terikat: Nilai Pasar					

Sumber: Data sekunder diolah SPSS, 2026

Diketahui $dU = 1,79$ dan $4-dU = 2,21$. Nilai statistik *Durbin-Watson* model pertama yaitu 2,003 terletak di antara dU dan $4-dU$. Oleh karena itu disimpulkan tidak ada autokorelasi. Berikut hasil model kedua:

Tabel 8 Tes Autokorelasi Persamaan 2

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,242 ^a	0,058	0,046	0,90620	1,954
a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, <i>Tax Risk</i> , <i>Tax Avoidance</i>					
b. Dependent Variable: <i>Firm Value</i>					

Sumber: Data sekunder diolah SPSS, 2026

Nilai dU = 1,80 dan 4-dU = 2,20. Nilai statistik Durbin-Watson model kedua 1,954 juga terletak di antara dU dan 4-dU. Jadi disimpulkan tidak ada autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 9 Rangkuman Estimasi Regresi Model Pertama

Coefficients ^a					
Model		Bobot Belum Terstandar	Bobot Terstandar	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	0,657	0,006		114,304 0,000
	Penghindaran Pajak	-0,015	0,006	-0,165	-2,497 0,013
	Risiko Perpajakan	0,002	0,006	0,025	0,376 0,707

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data sekunder diolah SPSS, 2026

Dari hasil estimasi diperoleh persamaan:

$$Z = 0,657 - 0,015 X_1 + 0,002 X_2 + e$$

Tabel 10 Analisis Regresi Linear Berganda Persamaan 2

Coefficients ^a					
Model		Bobot Belum Terstandar	Bobot Terstandar	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	1,031	0,463		2,225 0,027
	Penghindaran Pajak	0,133	0,062	0,143	2,156 0,032
	Risiko Perpajakan	0,089	0,067	0,087	1,330 0,185
	Perataan Laba	-1,570	0,700	-0,148	-2,244 0,026

a. Dependent Variable: *Firm Value*

Sumber: Data sekunder diolah SPSS, 2026

Persamaan yang terbentuk:

$$Y = 1,031 + 0,133 X_1 + 0,089 X_2 - 1,570 Z + e$$

Tes Dugaan

Tes Simultan (Uji F)

Tabel 11 Hasil Tes Bersama-Sama

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regresi	,047	2	,023	3,132	,046^b
	Sisa	1,678	224	,007		
	Total	1,725	226			
a. Variabel Terikat: Perataan Laba						
b. Variabel Bebas: (Konstanta), Risiko Perpajakan, Penghindaran Pajak						

a. Variabel Terikat: Perataan Laba

b. Variabel Bebas: (Konstanta), Risiko Perpajakan, Penghindaran Pajak

Sumber: Data sekunder diolah SPSS, 2026

Nilai F hitung model pertama 3,132 dengan probabilitas 0,046 yang lebih kecil dari 0,05. Maka penghindaran pajak dan risiko perpajakan berpengaruh secara bersama-sama terhadap perataan laba.

Tabel 12 Hasil Tes F Persamaan 2

ANOVA ^a						
Model		Jumlah Derajat	Derajat bebas	Nilai Tengah	F	Sig.
1	Regresi	11,349	3	3,783	4,606	,004^b
	Sisa	183,129	223	,821		
	Total	194,477	226			
a. Variabel Terikat: Nilai Pasar						
b. Variabel Bebas: (Konstanta), Perataan Laba, Risiko Perpaiaakan, Penghindaran Pajak						

a. Variabel Terikat: Nilai Pasar

b. Variabel Bebas: (Konstanta), Perataan Laba, Risiko Perpajakan, Penghindaran Pajak

Sumber: Data sekunder diolah SPSS, 2026

Nilai F hitung model kedua 4,606 dengan probabilitas 0,004 yang lebih kecil dari 0,05. Maka penghindaran pajak, risiko perpajakan, dan perataan laba berpengaruh secara bersama-sama terhadap nilai pasar.

Tes Ketepatan Model

Tabel 13 Rangkuman R2 Model Pertama Ikhtisar Modelb

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,165 ^a	0,027	0,019	0,08655	2,003
a. Variabel Bebas: (Konstanta), Risiko Perpajakan, Penghindaran Pajak					
b. Variabel Terikat: Perataan Laba					

Sumber: Data sekunder diolah SPSS, 2026

Nilai R2 model pertama 0,027. Artinya 2,7% keragaman perataan laba dapat dijelaskan oleh penghindaran pajak dan risiko perpajakan. Sisanya 97,3% dijelaskan faktor lain.

Tabel 14 Rangkuman R2 Model Kedua Ikhtisar Modelb

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,242 ^a	0,058	0,046	0,90620	1,954
a. Variabel Bebas: (Konstanta), Perataan Laba, Risiko Perpajakan, Penghindaran Pajak					
b. Variabel Terikat: Nilai Pasar					

Sumber: Data sekunder diolah SPSS, 2026

Pada persamaan 2, diketahui nilai R-square sebesar 0,058 menunjukkan bahwa variabel firm Nilai R2 model kedua 0,058. Artinya 5,8% keragaman nilai pasar dapat dijelaskan oleh penghindaran pajak, risiko perpajakan, dan perataan laba. Sisanya 94,2% dijelaskan faktor lain.

Tes T

Tabel 15 Rangkuman Tes t Model Pertama

Coefficients ^a						
Model		Bobot Belum Terstandar		Bobot Terstandar	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Konstanta)	0,657	0,006		114,304	0,000
	Penghindaran Pajak	-0,015	0,006	-0,165	-2,497	0,013
	Risiko Perpajakan	0,002	0,006	0,025	0,376	0,707
a. . Variabel Terikat: Perataan Laba						

Sumber: Data sekunder diolah SPSS, 2026

Penghindaran pajak memiliki bobot -0,015 dengan probabilitas 0,013 yang lebih kecil dari 0,05. Maka H1 diterima. Risiko perpajakan memiliki bobot 0,002 dengan probabilitas 0,707 yang lebih besar dari 0,05. Maka H2 ditolak.

Tabel 16 Rangkuman Tes t Model Kedua Bobota

Coefficients ^a						
Model		Bobot Belum Terstandar		Bobot Terstandar	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Konstanta)	1,031	0,463		2,225	0,027
	Penghindaran Pajak	0,133	0,062	0,143	2,156	0,032
	Risiko Perpajakan	0,089	0,067	0,087	1,330	0,185
	Perataan Laba	-1,570	0,700	-0,148	-2,244	0,026
a. Dependent Variable: <i>Firm Value</i>						

Sumber: Data sekunder diolah SPSS, 2026

Penghindaran pajak memiliki bobot 0,133 dengan probabilitas 0,032. Maka H3 diterima. Risiko perpajakan memiliki bobot 0,089 dengan probabilitas 0,185. Maka H4 ditolak. Perataan laba memiliki bobot -1,570 dengan probabilitas 0,026. Maka H5 diterima.

Tes Sobel

Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Pasar Melalui Perataan laba

Diketahui: **b** = -1,570; **Sa** = 0,006; **a** = -0,015; **Sb** = 0,700

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

$$t = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 Sa^2) + (a^2 Sb^2) + (Sa^2 Sb^2)}}$$

$$t = \frac{-0,015 \times 1,570}{\frac{\sqrt{(-1,570^2 \times 0,006^2) + (-0,015^2 \times 0,700^2) + (0,006^2 \times 0,700^2)}}{0,02355}}$$

$$t = \frac{\sqrt{0,0000887 + 0,00011025 + 0,0001764}}{0,02355}$$

$$t = \frac{0,014718}{0,014718}$$

$$t = 1,600$$

Pengaruh Penghindaran Pajak ke Nilai Pasar Melalui Perataan Laba

$t = 1,600 < 1,97$. Maka H6 ditolak.

Pengaruh Tax Risk Terhadap Firm Value Melalui Earning Management

Diketahui: $b = -1,570$; $Sa = 0,006$; $a = 0,002$; $Sb = 0,700$

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

$$t = \frac{ab}{\frac{\sqrt{(b^2 Sa^2) + (a^2 Sb^2) + (Sa^2 Sb^2)}}{0,002 \times -1,570}}$$

$$t = \frac{\sqrt{(-1,570^2 \times 0,006^2) + (-0,002^2 \times 0,700^2) + (0,006^2 \times 0,700^2)}}{-0,00314}$$

$$t = \frac{\sqrt{0,0000887 + 0,00000196 + 0,00001764}}{-0,00314}$$

$$t = \frac{0,010408477}{-0,00314}$$

$$t = -0,302$$

Pengaruh Risiko Perpajakan ke Nilai Pasar Melalui Perataan Laba

$t = -0,302 < 1,97$. Maka H7 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Perataan Laba

Perataan laba dipengaruhi secara bermakna oleh penghindaran pajak menurut temuan riset ini, sehingga H1 dapat diterima. Probabilitas 0,013 yang lebih kecil dari 0,05 dan bobot regresi -0,015 menjadi bukti dari hal tersebut. Sifat hubungannya adalah negatif. Artinya praktik perataan laba akan makin rendah apabila penghindaran pajak makin tinggi. Berlawanan arah merupakan hubungan antara perataan laba dengan penghindaran pajak berdasarkan hasil ini. Tidak menaikkan praktik perataan laba merupakan kecenderungan korporasi yang menerapkan perencanaan pajak secara tinggi, sebab strategi manajerial untuk menata beban korporasi khususnya beban pajak sudah diwakili oleh aktivitas penghindaran pajak.

Melakukan manipulasi laba secara agresif tidak perlu dilakukan manajemen ketika penghindaran pajak telah dijalankan korporasi, karena ruang untuk menekan beban pajak sudah dimiliki. Substitusi dari perataan laba dapat diwakili oleh penghindaran pajak dengan demikian. Risiko pemeriksaan dari investor, auditor, maupun otoritas pajak berpotensi ditimbulkan korporasi yang terlalu agresif menjalankan keduanya sekaligus. Agar laporan keuangan tetap terlihat wajar dan tidak memunculkan sinyal negatif bagi eksternal, maka perataan laba semakin kecil dilakukan korporasi seiring semakin tingginya penghindaran pajak yang dilakukan.

Kualitas informasi yang disampaikan kepada pihak eksternal dan investor diupayakan untuk dijaga korporasi berdasarkan perspektif teori sinyal. Untuk menilai prospek dan kondisi korporasi, pasar menjadikan laporan keuangan sebagai sinyal. Konflik kepentingan antara agen yaitu manajer dengan prinsipal yaitu pemilik korporasi dapat dipahami dari hubungan negatif antara perataan laba dan penghindaran pajak menurut perspektif teori agensi.

Penelitian Rumapea dkk., (2021), Sitohang dkk., (2022) dan Maryuni & Yendrawati (2025) sejalan dengan temuan riset ini yang menyatakan perataan laba dipengaruhi negatif dan bermakna oleh penghindaran pajak. Perataan laba akan mengalami penurunan seiring semakin tingginya penghindaran pajak. Regulator dan pemegang saham yang memberikan tekanan

menjadi penyebab hal tersebut. Kebijakan perpajakan dan praktik akuntansi korporasi semakin diperhatikan pemegang saham dan regulator pada saat beban pajak tinggi. Standar akuntansi ketat dipatuhi dan tindakan meragukan dihindari manajemen karena tekanan ini meningkat (Maryuni & Yendrawati, 2025).

Pengaruh Risiko Pajak Terhadap Perataan Laba

Perataan laba tidak dipengaruhi secara bermakna oleh risiko pajak berdasarkan temuan riset ini. Probabilitas 0,707 yang lebih besar dari 0,05 dan bobot regresi 0,002 menunjukkan hal itu. Ditolak hipotesis yang menyatakan perataan laba dipengaruhi oleh risiko pajak dengan demikian. Keputusan manajemen dalam melakukan perataan laba belum tentu dipengaruhi utama oleh besar kecilnya risiko pajak yang dihadapi korporasi berdasarkan indikasi dari hasil ini.

Pengaturan laba yang dilaporkan lebih berkaitan dengan kebijakan akuntansi yang dipakai manajemen, sementara ketidakpastian posisi perpajakan korporasi, perbedaan interpretasi aturan perpajakan, potensi pemeriksaan pajak, atau kemungkinan beban pajak tambahan di masa depan lebih berkaitan dengan risiko pajak. Praktik perataan laba tidak dipengaruhi langsung oleh risiko pajak dapat terjadi karena perbedaan fokus tersebut.

Tindakan oportunistik berupa perataan laba belum tentu didorong manajer selaku agen oleh risiko pajak menurut teori agensi. Sarana untuk menutupi atau merespons risiko pajak tidak selalu berupa pengelolaan laba yang digunakan korporasi berdasarkan teori sinyal karena tidak signifikkannya pengaruh risiko pajak terhadap perataan laba. Sinyal tertentu kepada investor belum tentu diberikan melalui perataan laba oleh korporasi yang memiliki risiko pajak tinggi. Profitabilitas, arus kas, pertumbuhan aset, dan tata kelola korporasi dapat menjadi indikator lain yang lebih dipakai investor dan pihak eksternal untuk menilai kinerja korporasi sehingga hal ini dapat terjadi. Perilaku pelaporan laba korporasi tidak selalu dipengaruhi dominan oleh risiko pajak oleh karena itu.

Faktor penentu praktik perataan laba bukan merupakan risiko pajak berdasarkan temuan riset ini. Pernyataan bahwa perataan laba tidak dipengaruhi bermakna oleh risiko pajak sesuai dengan Noor & Sopian (2023). Di luar risiko pajak, faktor lain lebih mungkin memengaruhi perataan laba berdasarkan indikasi dari temuan ini.

Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Pasar

Nilai pasar dipengaruhi secara bermakna oleh penghindaran pajak berdasarkan temuan riset ini, sehingga hipotesis 3 diterima. Probabilitas 0,032 yang lebih kecil dari 0,05 dan bobot regresi 0,133 menunjukkan hal itu. Nilai pasar akan meningkat apabila penghindaran pajak yang dilakukan korporasi semakin tinggi. Artinya. Dampak positif terhadap nilai korporasi dapat diberikan upaya korporasi dalam melakukan penghindaran pajak, selama ketentuan perpajakan tidak dilanggar dan masih berada dalam batas perencanaan pajak legal.

Laba setelah pajak dapat ditingkatkan dan dana internal korporasi dapat diperbesar karena beban pajak yang harus dibayar korporasi mampu ditekan oleh penghindaran pajak. Sinyal bahwa kewajiban pajaknya mampu dikelola secara efisien oleh korporasi dapat ditunjukkan kondisi tersebut. Kinerja korporasi dipersepsikan lebih baik oleh investor sehingga berdampak pada peningkatan nilai pasar dapat terjadi karena efisiensi pajak dilakukan dengan baik.

Sinyal positif bagi investor dapat dipandang penghindaran pajak yang dilakukan secara wajar menurut teori sinyal. Kemampuan manajemen dalam menjaga kinerja keuangan dan mengoptimalkan laba ditunjukkan korporasi yang mampu mengelola beban pajaknya secara efisien. Peningkatan kesejahteraan pemilik korporasi selaku prinsipal dapat menjadi tujuan kebijakan manajemen selaku agen berupa penghindaran pajak menurut teori agensi. Manfaat bagi pemegang saham dapat diberikan kebijakan tersebut ketika penghindaran pajak dilakukan untuk menaikkan laba korporasi dan menekan beban pajak.

Hasil bahwa nilai pasar dipengaruhi positif dan bermakna oleh penghindaran pajak sesuai dengan Laurenty & Imelda (2023), Ulyah dkk., (2024) dan Saputri dkk., (2025). Transfer kemakmuran kepada para investor menjadi tujuan penghindaran pajak yang dilakukan

manajemen korporasi sehingga hal tersebut terjadi. Kenaikan harga saham korporasi dan peningkatan nilai korporasi dapat terjadi sehingga sinyal positif diberikan kepada investor dengan adanya informasi bahwa laba tinggi dimiliki korporasi akibat penghindaran pajak (Laurenty & Imelda, 2023).

Pengaruh Risiko Pajak Terhadap Nilai Pasar

Nilai pasar tidak dipengaruhi secara bermakna oleh risiko pajak berdasarkan temuan riset ini. Probabilitas 0,185 yang lebih besar dari 0,05 dan bobot regresi 0,089 menunjukkan hal itu. Ditolak hipotesis yang menyatakan nilai pasar dipengaruhi oleh risiko pajak. Pertimbangan utama investor dalam menilai korporasi belum menjadi risiko pajak.

Pengungkapan secara jelas dalam laporan keuangan tidak dilakukan korporasi terutama apabila risiko tersebut tidak selalu terlihat langsung oleh investor, padahal risiko pajak pada dasarnya berhubungan dengan perbedaan interpretasi terhadap aturan perpajakan, potensi sanksi, kemungkinan pemeriksaan pajak, atau ketidakpastian posisi perpajakan korporasi. Nilai pasar dapat diturunkan atau dinaikkan sebagai informasi yang direspons pasar terhadap risiko pajak tidak selalu terjadi akibatnya.

Faktor penentu nilai pasar pada korporasi bukan merupakan risiko pajak berdasarkan temuan riset ini. Pernyataan bahwa nilai pasar tidak dipengaruhi bermakna oleh risiko pajak sesuai dengan Arfiansyah (2020) dan Santo & Sari (2024). Di luar risiko pajak, faktor lain lebih mungkin memengaruhi nilai korporasi berdasarkan indikasi dari temuan ini.

Pengaruh Perataan Laba Terhadap Nilai Pasar

Nilai pasar dipengaruhi secara bermakna oleh perataan laba berdasarkan temuan riset ini, sehingga H5 diterima. Probabilitas 0,026 yang lebih kecil dari 0,05 dan bobot regresi -1,570 menunjukkan hal itu. Nilai pasar akan menurun apabila praktik perataan laba yang dilakukan korporasi semakin tinggi. Artinya. Penilaian investor atas korporasi dapat terdampak buruk oleh praktik perataan laba berdasarkan indikasi dari hasil ini. Keadaan keuangan korporasi yang sebenarnya tidak sepenuhnya dicerminkan oleh laba yang dilaporkan dapat dinilai investor.

Media utama yang dipakai korporasi untuk memberikan sinyal kepada investor merupakan laporan keuangan menurut teori sinyal. Kurang kredibel dapat dianggap sinyal yang diterima investor ketika perataan laba dilakukan korporasi. Informasi keuangan tidak disajikan secara transparan oleh korporasi dapat dinilai investor sehingga persepsi negatif dapat ditimbulkan kondisi tersebut. Sinyal negatif direspons pasar karena meningkatnya praktik perataan laba sehingga nilai pasar dapat diturunkan.

Kepentingan pribadi seperti menarik perhatian investor, menjaga reputasi, memperoleh bonus, atau memenuhi target laba dapat mendorong manajer menggunakan kebijakan akuntansi tertentu karena manajer selaku agen memiliki informasi lebih besar mengenai kondisi internal korporasi dibandingkan pemegang saham menurut teori agensi. Keadaan korporasi yang sebenarnya tidak sepenuhnya digambarkan oleh informasi yang disajikan sehingga pemegang saham dapat dirugikan oleh tindakan tersebut.

Hasil bahwa nilai pasar dipengaruhi negatif dan bermakna oleh perataan laba sesuai dengan Warid & Maulidiyah (2022), Luckyta dkk., (2024) dan Ice dkk., (2025). Nilai korporasi akan ditingkatkan jika sebaliknya, nilai korporasi akan diturunkan jika praktik perataan laba tinggi. Pihak manajemen akan diuntungkan dalam jangka pendek oleh adanya perataan laba, namun kredibilitas laporan keuangan korporasi akan dikurangi sehingga nilai korporasi akan diturunkan dalam jangka panjang. Kondisi ekonomi yang sebenarnya tidak dicerminkan oleh penyajian laba mengenai sinyal negatif diberikan kepada pasar atau investor oleh perataan laba dalam korporasi, sehingga penilaian terhadap korporasi oleh para investor dapat disesatkan (Luckyta dkk., 2024).

Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Pasar Melalui Perataan Laba

Perataan laba tidak mampu memediasi pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai pasar disimpulkan berdasarkan hasil tes sobel yang memperoleh t-hitung 1,600 lebih kecil dari t-tabel 1,97. Ditolak hipotesis yang menyatakan nilai pasar dipengaruhi penghindaran pajak melalui perataan laba. Naik turunnya perataan laba tidak secara signifikan memengaruhi nilai

korporasi walaupun penghindaran pajak dilakukan korporasi. Efisiensi beban pajak, kenaikan laba setelah pajak, serta optimalisasi dana internal korporasi menjadi jalur langsung dampak penghindaran pajak terhadap nilai pasar. Menjelaskan hubungan antara nilai pasar dan penghindaran pajak, perataan laba tidak menjadi jalur cukup kuat.

Keberadaan perataan laba tidak dipakai investor untuk menilai penghindaran pajak ditunjukkan temuan ini. Strategi efisiensi pajak dipandang penghindaran pajak oleh investor selama masih berada dalam batas regulasi perpajakan yang berlaku. Upaya korporasi dalam menaikkan kinerja keuangan dapat dipersepsikan tindakan tersebut selama risiko hukum, reputasi, atau penurunan kualitas laporan keuangan tidak ditimbulkan penghindaran pajak. Melalui perataan laba tidak perlu, penghindaran pajak dapat tetap berpengaruh pada nilai pasar.

Pernyataan bahwa nilai pasar dipengaruhi penghindaran pajak tidak dimediasi perataan laba sesuai dengan Olanda & Marietza (2024) dan Gumelar dkk., (2026). Dibanding melalui jalur tidak langsung perataan laba, hubungan antara nilai pasar dan penghindaran pajak lebih dominan terjadi secara langsung.

Pengaruh Risiko Pajak Terhadap Nilai Pasar Melalui Perataan Laba

Perataan laba tidak mampu memediasi pengaruh risiko pajak terhadap nilai pasar disimpulkan berdasarkan hasil tes sobel yang memperoleh t-hitung -0,302 lebih kecil dari t-tabel 1,97. Ditolak hipotesis yang menyatakan nilai pasar dipengaruhi risiko pajak melalui perataan laba. Praktik perataan laba tidak mampu memengaruhi nilai korporasi oleh naik turunnya risiko pajak yang dimiliki korporasi.

Aturan perpajakan terhadap perbedaan interpretasi, sanksi pajak, potensi pemeriksaan pajak, atau ketidakpastian posisi perpajakan korporasi memang berhubungan dengan risiko pajak. Dampak pada nilai pasar kemudian melalui perataan laba tidak cukup kuat didorong manajemen oleh risiko tersebut dalam riset ini. Perataan laba tidak berpengaruh bermakna terhadap risiko pajak dan nilai pasar tidak berpengaruh bermakna terhadap risiko pajak ditunjukkan hasil riset ini juga. Lemah menjadi peluang perataan laba untuk menjadi variabel perantara ketika signifikan tidak hubungan langsung risiko pajak terhadap perataan laba. Menjelaskan hubungan tersebut, keberadaan perataan laba sebagai perantara juga tidak cukup kuat apabila nilai pasar tidak mampu dipengaruhi langsung oleh risiko pajak. Mekanisme yang menjembatani pengaruh risiko pajak terhadap nilai pasar bukan merupakan perataan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil olahan data dan pembahasan yang sudah dilakukan, maka beberapa rangkuman dapat ditarik sebagai berikut. Bahwa strategi entitas bisnis dalam menekan beban pajak bisa diwakili oleh penghindaran pajak, sehingga pengaturan laba secara agresif tidak mutlak diperlukan manajemen. Hal ini terlihat dari adanya pengaruh negatif dan bermakna dari penghindaran pajak terhadap perataan laba. Bahwa keputusan manajemen untuk melakukan perataan laba tidak dipengaruhi secara kuat oleh besar kecilnya risiko pajak. Ini dibuktikan dengan tidak adanya pengaruh bermakna dari risiko pajak terhadap perataan laba. Bahwa keuntungan bagi pemegang saham dan kenaikan laba bersih dapat diberikan penghindaran pajak, selama masih sesuai ketentuan yang berlaku. Pasar memandang penghindaran pajak sebagai bentuk efisiensi pajak. Hal ini terlihat dari adanya pengaruh positif dan bermakna dari penghindaran pajak terhadap nilai pasar. Bahwa pertimbangan utama investor dalam menilai entitas bisnis belum menjadikan risiko pajak. Ini dibuktikan dengan tidak adanya pengaruh bermakna dari risiko pajak terhadap nilai pasar. Bahwa keadaan keuangan entitas bisnis yang sesungguhnya tidak sepenuhnya tercermin dari laba yang dilaporkan, sehingga kepercayaan investor dapat turun. Hal ini terlihat dari adanya pengaruh negatif dan bermakna dari perataan laba terhadap nilai pasar. Bahwa efisiensi beban pajak merupakan jalur langsung pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai pasar, bukan melalui pengaturan laba. Ini dibuktikan dengan tidak mempunyai perataan laba memediasi pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai pasar. Bahwa praktik perataan laba sebagai variabel penghubung tidak mampu menjelaskan

keterkaitan antara nilai pasar dengan risiko pajak. Ini dibuktikan dengan tidak mempunya perataan laba memediasi pengaruh risiko pajak terhadap nilai pasar

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan terdapat dalam kajian ini. Generalisasi ke sektor lain tidak dapat dilakukan karena kajian ini hanya terfokus pada entitas bisnis manufaktur. Hanya 3 tahun saja rentang waktu yang dipakai dalam kajian ini yaitu 2022 hingga 2024. Secara menyeluruh praktik perataan laba kurang mampu diwakili oleh indikator yang dipakai dalam kajian ini, sehingga variabel perataan laba tidak mampu memediasi pengaruh penghindaran pajak dan risiko pajak terhadap nilai pasar. Hal ini dapat disebabkan oleh periode pengamatan, karakteristik sampel, atau pemilihan indikator. Sebesar 94,2% dijelaskan oleh variabel di luar kajian ini, sementara hanya 5,8% saja nilai pasar yang mampu dijelaskan oleh variabel bebas berdasarkan nilai R-square sebesar 5,8%.

Saran

Mengacu pada keterbatasan di atas, maka beberapa masukan diberikan. Agar hasilnya lebih mewakili dan dapat digeneralisasi, sampel sebaiknya diperluas dengan melibatkan entitas bisnis dari berbagai sektor industri. Supaya tren dapat dilihat lebih akurat dan data menjadi lebih stabil, rentang waktu pengamatan sebaiknya diperpanjang minimal menjadi lima tahun. Supaya kajian menjadi lebih lengkap dan mendalam, variabel lain yang relevan juga sebaiknya ditambahkan seperti faktor makroekonomi, struktur kepemilikan, atau tata kelola entitas bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Febyansyah, A. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(4), 2587–2599.
- Arfiansyah, Z. (2020). Pengaruh penghindaran pajak dan risiko pajak terhadap nilai perusahaan dengan komisaris independen sebagai pemoderasi. *Jurnal Pajak Indonesia*, 4(2), 67–76.
- Arwani, A. (2024). *Grand Theory: Esensi Ilmu Sosial dan Ekonomi*. Eureka Media Aksara.
- Dewi, A. P. S., & Ardiyanto, M. D. (2020). Pengaruh Penghindaran Pajak Dan Risiko Pajak Terhadap Biaya Utang. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9(3), 1–9.
- Dewi, C., & Susanto, L. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Kepemilikan Institusional, Dan Umur Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 4(2), 540–549.
- Ginting, S., Pandia, S. E. N. S., & Wailan’An, E. J. (2021). Pengaruh Pendapatan dan Beban terhadap Beban Pajak dengan Earning Before Interest and Tax sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 207–216. <https://doi.org/10.31289/jab.v7i2.5725>
- Gumelar, H. P., Hilmiawan, G. A., & Subroto, M. R. S. (2026). Manajemen Laba Memediasi Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Property dan Real Estate. *SOLUSI : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 24(2), 266–283. <https://doi.org/10.26623/slsi.v24i2.14103>
- Harmono. (2017). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced*. PT Bumi Angkasa Raya.
- Ice, Arifuddin, & Asni, N. (2025). Pengaruh Manajemen Laba Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Media Akuntansi Perpajakan*, 10(1), 133–143.
- Laurenty, B. L., & Imelda, E. (2023). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Family Management Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 5(1), 2117–2127.
- Lestari, S., & Sihono, A. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(11), 9009–9017.
- Luckyta, A. I., Ferawati, I. W., & Wicaksono, B. (2024). Manajemen Laba Terhadap Nilai

- Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 10(2), 420–432.
- Mangoting, Y., Yuliana, O. Y., Effendy, J., Hariono, L., & Lians, V. M. (2021). The Effect of Tax Risk on Tax Avoidance. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(3), 570–584. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i3.5629>
- Maryuni, P. A., & Yendrawati, R. (2025). Manajemen Laba : Kajian Berdasarkan Kinerja Keuangan , Tax Avoidance Dan Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Manajerial*, 10(02), 253–262.
- Noor, M., & Sopian. (2023). Creative Accounting: Viewed from Risk and Sharia Compliance Perspective. *JISEL: Journal of Islamic Economics Laws*, 6(1), 82–107.
- Nursidi, D. (2020). Kontruksi Kolaborasi Fungsi Pajak Dalam Pengelolaan Keuangan. *Jurnal Kontruksi Kolaborasi Fungsi Pajak. Yustitia*, 2(12).
- Olanda, D., & Marietza, F. (2024). The Effect Of Tax Avoidance On Firm Value With Earnings Management As A Mediation Variable. *Ecombis Review –Scientific Journal of Economics and Business*, 12(1), 1037–1050.
- Rialdy, N., Siregar, Q. R., & Zurriah, R. (2026). *Manajemen Laba*. UMSU PRESS.
- Rumapea, M., Purba, D. H. P., & Stenardy. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Tax Avoidance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 4(2), 210–224.
- Santo, V. A., & Sari, T. A. (2024). Pengaruh Penghindaran Pajak dan Risiko Pajak terhadap Nilai Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(4), 4465–4474.
- Saputri, N., Susanto, B., & Sadtyonugroho, W. (2025). Pengaruh Tax Planning, Tax Avoidance dan Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 27–39.
- Silalahi, S. A. F. (2022). Kondisi Industri Manufaktur Indonesia Dalam Menghadapi Globalisasi (Manufacturing Industry Condition in Indonesia against Globalization). *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 5(1), 1–13.
- Sitohang, E., Hotang, K. B., Taufiq, E., & Lasar, G. B. F. C. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan , Tax Avoidance , dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi Dan Manajemen Tri Bisnis*, 4(2), 1–17.
- Suganda, T. R. (2018). *Event Sudy: Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*. Seribu Bintang.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sutrisno, M., & Astuti, Y. P. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Insentif Non Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Permana*, 2.
- Ulyah, N., Mahsuni, A. W., & Mawardi, M. C. (2024). Pengaruh Tax Avoidance dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi Informasi sebagai Variabel Moderasi Nadiratul. *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 13(2), 795–806.
- Walsh, A., Juarso, G., Santoso, S., Kusno, J., & Teja, A. (2023). The Effect of Tax Avoidance on Firm Value. *European Alliance For Innovation*. <https://doi.org/10.4108/eai.10-10-2023.2342208>
- Warid, N., & Maulidiyah, N. N. (2022). Nilai Perusahaan ditinjau dari aspek Manajemen Laba dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(3), 864–874.
- Wisely, N. A., & Karina, R. (2022). Analisis Pengaruh Kualitas Pengungkapan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 209–226.